

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya, termasuk tradisi adat yang masih sangat kental dalam kehidupan masyarakatnya. Salah satu budaya yang cukup menonjol adalah budaya masyarakat Tana Toraja di Sulawesi Selatan. Budaya ini memiliki nilai-nilai dan simbol khas yang sangat terlihat dalam upacara kematian yang dikenal dengan nama Rambu Solo'. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terakhir kepada leluhur, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya yang kompleks antarindividu maupun kelompok dalam masyarakat Toraja.

Rambu Solo' bukan hanya sekedar upacara adat, tetapi juga merepresentasikan rekognisi identitas dalam masyarakat Toraja. Identitas yang dimaksud tidak hanya mencakup dimensi individu, tetapi juga kelompok sosial, status, dan peran dalam struktur adat masyarakat. Dalam pelaksanaannya, Rambu Solo menjadi ruang bagi masyarakat untuk menegaskan posisi sosial dan nilai solidaritas antar masyarakat. Simbol simbol adat seperti kerbau (tedong), rumah tongkonan, tombi-tombi, dan

prosesi adat lainnya memperkuat narasi tentang status, spiritualitas, dan realasi sosial antarindividu.¹

Dari berbagai ritual adat yang ada di Indonesia, Rambu Solo' adalah salah satu ritual adat yang memiliki struktur simbolik yang kompleks dan masih bertahan kuat hingga kini. Selain itu, upacara ini juga melibatkan berbagai bentuk komunikasi budaya mulai dari simbol, tindakan kolektif, narasi, hingga distribusi kekuasaan sosial. Seperti yang disampaikan Randa, ritual ini bukan hanya menyampaikan pesan spiritual, tetapi juga berperan sebagai media pengakuan terhadap identitas sosial dan kultural masyarakat Toraja.²

Namun, seiring dengan modernisasi dan arus globalisasi, makna asli dari upacara Rambu Solo' mulai mengalami pergeseran, tekanan ekonomi, komersialisasi budaya, serta perubahan cara pandang generasi muda terhadap adat dan tradisi. Hal ini menimbulkan tantangan serius terhadap keberlanjutan dan keaslian makna yang terkandung dalam upacara ini termasuk dalam pengakuan identitas individu dan komunitas yang sering kali terabaikan. Meskipun demikian, nilai solidaritas dan kebersamaan masih tampak kuat melalui kehadiran kerabat jauh dan individu yang turut berpartisipasi dalam tradisi Siangkaran, Sipopa'di, dan siporannu, di mana mereka saling

¹ Yustina Lumbaa, "Simbol dalam Upacara Adat Kematian Rambu Solo' di Tana Toraja," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 10, no. 1 (2018): 55–66, <https://ejournal.stipakdaaruttauiid.ac.id/index.php/sosiologi/article/view/43>.

² Randa, M. A., "Rambu Solo Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Toraja," *Jurnal Adabiyah* 18, no. 1 (2018): 29–42.

mendukung dan berbagi harapan dengan membawa persembahan seperti kerbau atau babi sebagai simbol empati dalam proses berduka.

Di sebagian besar keluarga, ritual Rambu Solo tidak dilakukan segera setelah orang tua, saudara kandung, anak, atau anggota keluarga lainnya meninggal dunia, melainkan ditunda untuk waktu yang cukup lama agar keluarga dapat menabung dana yang diperlukan. Pelaksanaan Rambu Solo pada hakikatnya membutuhkan investasi finansial yang cukup besar.³ Durasi upacara Rambu Solo berkisar antara dua hingga tujuh hari, tergantung pada kasta dan tingkat keterampilan masing-masing individu. Tempat tersebut akan dihiasi dengan simbol-simbol Rambu Solo yang unik selama ritual berlangsung, seperti banyaknya tombi-tombi, atau fandel yang masing-masing memiliki makna simbolisnya sendiri, dan sarita, atau kain bermotif tanduk kerbau, yang menunjukkan perlunya kesabaran saat merawat jenazah. Pada setiap rangkaian ritual, setiap orang di panitia dan masyarakat akan mengenakan sarung, sepu' (tas adat), dan hitam, merah, dan putih untuk melambangkan kebersamaan.

Sebagai cara untuk menghormati leluhur mereka dan memberi penghormatan kepada warisan mereka, masyarakat Rambu Solo melakukan upacara pemakaman. Orang Toraja merayakan acara Rambu Solo' sesuai dengan kepercayaan mereka, stratifikasi sosial yang ditetapkan, dan norma-norma yang ditetapkan⁴. Mereka mengklasifikasikan manusia ke dalam tiga

³ Tumirin., & Abdurrahim, A. 2015. Makna Biaya Dalam Ritual Rambu Solo. Jurnal Akuntansi Multiparadigma Jamal Vol.5, No.2.

⁴ Sitonda, 2005 dalam bukunya yang berjudul "Toraja dan Warisan Budaya" hal 56

kategori sosial yang berbeda: bangsawan, rakyat jelata, dan budak. Lebih jauh, orang Toraja memiliki sistem pewarisan matrilineal. Akibatnya, kelas sosial Toraja ditetapkan dan diwariskan dari ibu ke anak perempuan

Upacara ini juga berperan sebagai sarana pendidikan budaya, di mana nilai-nilai dan norma-norma adat diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam upacara ini, generasi muda diperkenalkan kepada berbagai simbol, makna, dan praktik yang berkaitan dengan kepercayaan serta nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat Toraja. Oleh karena itu secara keseluruhan, upacara pemakaman Rambu Solo merupakan ekspresi budaya yang memiliki makna lebih dari sekadar ritual pemakaman. Upacara ini mengandung berbagai aspek rekognisi identitas baik dari segi sosial, spiritual, budaya, maupun sejarah. Melalui upacara ini, masyarakat Toraja tidak hanya mengekspresikan penghormatan terhadap orang yang telah meninggal, tetapi juga memperkuat identitas sosial, budaya, dan religius mereka, serta menjaga kelestarian tradisi yang menjadi ciri khas komunitas mereka.

Dalam konteks yang lebih luas, Rambu Solo juga berfungsi sebagai simbol ketahanan budaya Toraja di tengah arus globalisasi, sekaligus menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Toraja baik di tingkat lokal maupun global. Tidak hanya merupakan ritual yang menghubungkan kehidupan duniawi dengan dunia roh, tetapi juga merupakan wadah bagi masyarakat Toraja untuk menjaga dan menguatkan identitas budaya mereka dalam jangka panjang. Pelaksanaan upacara ini dengan demikian memiliki

fungsi sebagai media rekognisi identitas antar generasi yang memungkinkan kelestarian tradisi dan budaya Toraja dalam menghadapi tantangan zaman.

Untuk memahami fungsi tradisi Rambu Solo' sebagai media rekognisi identitas, penelitian ini akan menggunakan pendekatan teori rekognisi dari Axel Honneth. Menurut Honneth (1995), pengakuan (*recognition*) merupakan elemen fundamental dalam pembentukan identitas individu maupun kolektif.⁵ Teori ini dipilih karena memiliki keunggulan dalam menjelaskan proses pembentukan identitas yang tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga sosial dan kultural. Honneth menekankan bahwa individu hanya dapat membentuk identitas yang utuh ketika ia menerima pengakuan dari lingkungan sosialnya. Dalam konteks masyarakat adat seperti Toraja, yang sangat menjunjung tinggi struktur sosial dan simbolisme budaya, teori ini dianggap relevan untuk mengkaji bagaimana pengakuan terhadap status, peran, dan nilai-nilai adat direfleksikan melalui praktik-praktik budaya seperti Rambu Solo'. Selain itu, teori rekognisi juga memungkinkan analisis terhadap dinamika antara pelestarian identitas kultural dan tekanan globalisasi, yang menjadi salah satu tantangan utama dalam keberlangsungan tradisi lokal.

Untuk kepentingan penelitian ini, bentuk-bentuk rekognisi tersebut akan dianalisis dalam tiga kategori besar, yakni rekognisi individual, sosial, dan kolektif. *Pertama*, penelitian ini menduga bahwa rekognisi individual

⁵ Honneth, A. (1995). *The struggle for recognition: The moral grammar of social conflicts*. Polity Press.

dalam upacara Rambu Solo' terwujud melalui relasi afektif dalam keluarga dan lingkungan terdekat, khususnya dalam praktik seperti *siangkaran* dan *sipopa'di*. Bentuk kehadiran dan partisipasi emosional ini diperkirakan menjadi simbol pengakuan atas pengalaman duka secara personal dan membentuk kepercayaan diri individu melalui dukungan emosional.⁶ *Kedua*, rekognisi sosial akan dianalisis melalui struktur adat dan stratifikasi sosial yang dilembagakan dalam masyarakat Toraja, di mana posisi kasta dan sistem pewarisan matrilineal diyakini menjadi mekanisme pengakuan terhadap status dan hak individu dalam komunitas. *Ketiga*, rekognisi kolektif diduga tampak dalam bentuk solidaritas sosial yang terwujud dalam gotong royong dan kontribusi masyarakat selama prosesi upacara, termasuk penyediaan kerbau, makanan, serta kerja kolektif. Bentuk ini diasumsikan mencerminkan pengakuan atas nilai dan kontribusi individu dalam konteks budaya bersama.

Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji bagaimana dimensi rekognisi tersebut teraktualisasi dalam elemen-elemen komunikasi budaya Rambu Solo', baik melalui simbol, tindakan kolektif, maupun narasi adat. Selain itu, penelitian juga akan mempertimbangkan dinamika kontemporer seperti modernisasi, komersialisasi budaya, serta perubahan nilai generasi muda yang berpotensi memengaruhi keberlangsungan praktik rekognisi identitas di masyarakat Toraja. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana upacara Rambu Solo' berfungsi

⁶ Randa, Y. L. (2022). Rambu Solo' sebagai media rekognisi sosial dalam budaya Toraja. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 14(2), 122–138.

sebagai media rekognisi identitas masyarakat Toraja, serta bagaimana tradisi ini bertahan dan berkembang di tengah tantangan zaman.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Komunikasi Budaya dan praktik rekognisi identitas dalam tradisi upacara kematian Rambu Solo' di Tana Toraja, Sulawesi Selatan melalui pendekatan Axel Honneth?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam riset ini adalah untuk menggali dan memahami bagaimana Komunikasi Budaya dan praktik Rekognisi Identitas dalam tradisi upacara kematian Rambu Solo' di Tana Toraja, Sulawesi Selatan melalui pendekatan Axel Honneth.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis/Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan rujukan bagi pihak atau peneliti selanjutnya yang ingin mendalami lebih jauh terkait dengan kasus atau permasalahan serupa dan tema yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berbagai manfaat, mulai dari peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap rekognisi identitas budaya, pelestarian tradisi, pengembangan pariwisata budaya, hingga kontribusi terhadap penguatan identitas

sosial di Tana Toraja. Selain itu, penelitian ini juga memberikan panduan bagi pembuat kebijakan, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mengelola dan menjaga keberlanjutan budaya lokal, serta memperkenalkan budaya Toraja secara lebih luas kepada dunia internasional.

1.5 METODOLOGI PENELITIAN

1.5.1 Paradigma Penelitian

Dalam hal ini, peneliti berfokus pada pendekatan kualitatif dengan menggunakan paradigma interpretatif dan sosial konstruktivisme, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna dan peran upacara Rambu Solo' dalam mengkomunikasikan identitas budaya dan rekognisi sosial dalam masyarakat Toraja.⁷ Dalam hal ini, rekognisi identitas yang diuraikan oleh Axel Honneth dalam Madung menjadi teori utama yang digunakan untuk menganalisis bagaimana upacara ini berfungsi sebagai mekanisme untuk memberikan pengakuan terhadap individu dan keluarga yang meninggal serta memperkuat ikatan sosial dan budaya masyarakat Toraja.⁸ Oleh karena itu, paradigma penelitian ini mengintegrasikan pendekatan teori rekognisi dengan kajian komunikasi budaya yang mencerminkan dinamika identitas sosial di dalam tradisi tersebut.

⁷ C. G Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2020).

⁸ O. G. N Madung, *Post-Sekularisme, Toleransi Dan Demokrasi* (Penerbit Ledalero, 2017).

Paradigma Interpretatif dalam penelitian ini digunakan untuk memahami makna subjektif yang diberikan oleh anggota masyarakat Toraja terhadap upacara Rambu Solo⁹. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana masyarakat Toraja menginterpretasikan upacara tersebut dalam konteks nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan mereka. Upacara ini tidak hanya dilihat sebagai ritual kematian, tetapi juga sebagai ekspresi sosial yang memperkuat identitas budaya melalui simbol-simbol yang dihasilkan dari interaksi antarpeserta upacara. Penelitian ini berupaya mengungkapkan makna sosial dan budaya yang dibangun dalam interaksi tersebut, serta bagaimana komunikasi yang terjadi melalui ritual tersebut membentuk dan memperkuat identitas individu dan keluarga yang terlibat.

1.5.2 Metode Penelitian

Untuk menemukan, membuat, atau membuktikan informasi atau memecahkan masalah ilmiah, peneliti menggunakan metode penelitian, yaitu pendekatan ilmiah dalam mengumpulkan data.¹⁰ Biasanya, teknik penelitian digambarkan sebagai serangkaian langkah yang digunakan oleh para ilmuwan untuk mendapatkan wawasan dan pemahaman tentang suatu masalah atau isu dengan menentukan subjek, mengumpulkan data yang relevan, dan kemudian menafsirkan hasilnya. Metode penelitian yang mengandalkan deskripsi tertulis

⁹ Mudjia Rahardjo, *Paradigma Interpretif* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2018).

¹⁰ S Hamali et al., *Metodologi Penelitian Manajemen: Pedoman Praktis Untuk Penelitian & Penulisan Karya Ilmiah Ilmu Manajemen* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

tentang tindakan orang atau kelompok dikenal dengan penelitian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis rekognisi yang dikembangkan oleh Axel Honneth dalam Madung.¹¹ Fokus penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana tradisi Rambu Solo' di Tana Toraja menjadi sebuah ekspresi budaya yang mencerminkan proses rekognisi identitas baik dalam konteks individu, keluarga, maupun masyarakat secara kolektif. Metode ini berusaha untuk menganalisis upacara Rambu Solo' sebagai sebuah praktik budaya yang memberikan pengakuan terhadap individu dan kelompok sosial melalui simbolisme dan ritual yang terdapat dalam upacara tersebut

1.5.3 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah upacara Rambu Solo' yang merupakan tradisi pemakaman adat masyarakat Toraja di Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Upacara ini bukan hanya sekadar ritual pemakaman, tetapi juga merupakan sarana ekspresi budaya yang memiliki makna mendalam dalam pembentukan dan penguatan identitas sosial dan budaya masyarakat Toraja.

Secara material, penelitian ini menempatkan upacara Rambu Solo' sebagai fenomena kebudayaan yang hidup diwariskan dalam

¹¹ Madung, *Post-Sekularisme, Toleransi Dan Demokrasi*.

Masyarakat Toraja. Upacara ini merupakan bagian penting dari system nilai dan identitas Masyarakat yang bukan hanya menunjukkan penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga memperlihatkan struktur sosial yang berlaku, seperti stratifikasi sosial dan relasi kekuasaan.

Secara formal, fokus penelitian ini ada pada proses individu yang meninggal dan keluarganya diartikulasikan dalam upacara. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana symbol-simbol, ritus dan praktik budaya dalam Rambu Solo' membentuk serta memperkuat identitas sosial dan budaya Masyarakat Toraja. Identitas tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui partisipasi dalam tradisi, penggunaan symbol adat, serta keterlibatan kolektif dalam proses ritual.

Proses rekognisi identitas dalam upacara ini dapat dianalisis menggunakan teori rekognisi dari Axel Honneth, yang mengemukakan bahwa identitas individu terbentuk melalui pengakuan sosial dari orang lain. Dalam hal ini, pengakuan terhadap individu yang meninggal dan keluarga mereka terjadi secara terbuka dalam upacara sebagai cara untuk memverifikasi status sosial mereka. Selain itu, upacara Rambu Solo' juga mengandung dimensi rekognisi kolektif, di mana masyarakat Toraja secara bersama-sama memperkuat identitas budaya mereka dengan melaksanakan ritual tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dan leluhur mereka. Oleh karena itu, upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai

pengakuan terhadap individu yang meninggal, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya pelestarian tradisi dan nilai-nilai budaya Toraja.

1.6 JENIS DATA

Sumber Data dari Penelitian Kualitatif ini adalah :

1.6.1 Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari wawancara mendalam dengan masyarakat Toraja yang terlibat dalam upacara Rambu Solo'. Dalam hal ini, wawancara mendalam akan dilakukan dengan berbagai informan, seperti tokoh adat, keluarga yang melaksanakan upacara, dan anggota masyarakat Toraja lainnya. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman lebih dalam tentang makna dan proses rekognisi identitas yang terjadi dalam upacara tersebut. Melalui wawancara ini, peneliti dapat memperoleh pandangan tentang bagaimana pengakuan terhadap individu yang meninggal dan keluarga mereka diwujudkan, serta bagaimana hubungan sosial dan budaya mereka terjalin melalui ritual ini.

1.6.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini akan mencakup literatur yang terkait dengan upacara Rambu Solo' dan tradisi masyarakat Toraja secara umum, baik berupa buku, artikel, penelitian sebelumnya, maupun dokumen-dokumen lain yang relevan. Data ini akan digunakan untuk memberikan konteks lebih luas mengenai

upacara Rambu Solo' dan rekognisi identitas dalam budaya Toraja. Selain itu, dokumentasi visual berupa foto, video, dan rekaman upacara juga akan digunakan untuk memperkaya analisis dan memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai proses ritual dan simbolisme yang terkandung di dalamnya.

1.7 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1.7.1 Observasi

Observasi dilakukan untuk memahami komunikasi budaya dan rekognisi identitas dalam tradisi upacara Rambu Solo' di Tana Toraja. Observasi ini dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber dokumentasi yang sudah ada, seperti arsip, dokumentasi video, media massa, dan platform media sosial serta mengkaji artikel, buku budaya, serta liputan berita yang mendeskripsikan pelaksanaan Rambu Solo' yang menggambarkan prosesi upacara Rambu Solo'.¹²

1.7.2 Wawancara

Wawancara akan dilakukan dengan beberapa pihak terkait, seperti tokoh adat, keluarga yang melakukan upacara, dan masyarakat setempat yang terlibat dalam upacara Rambu Solo'. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan mengenai makna sosial yang diberikan oleh masyarakat terhadap upacara tersebut, khususnya mengenai proses rekognisi identitas dalam ritual tersebut. Wawancara

¹² 0Dr. J.R. Raco, M.E., M.Sc. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. Hal. 111

mendalam akan mengungkapkan persepsi peserta tentang bagaimana pengakuan sosial diterima oleh keluarga yang ditinggalkan serta bagaimana hal itu memperkuat ikatan sosial dan budaya mereka.

Wawancara akan dilakukan dengan:

- Jan P Paongan adalah tokoh adat Toraja yang memberikan perspektif kultural dan spiritual mengenai struktur upacara serta nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya.
- Vito Anugerah Angi Sebagai anggota keluarga yang melaksanakan upacara Rambu Solo', untuk mengetahui bagaimana proses pengakuan sosial terhadap keluarga dilakukan dalam konteks ritual dan hubungan sosial masyarakat.
- Gea Giona Massiku Sebagai Masyarakat yang terlibat langsung dalam prosesi upacara, yang akan memberikan pandangan mengenai peran partisipatif Masyarakat dan bagaimana mereka memaknai penghormatan dan rekognisi terhadap individu yang meninggal.
- Fadly Bahari adalah seorang penulis dan budayawan yang berasal dari Tana Luwu yang akan memberikan wawasan teoritis dan akademis tentang upacara Rambu Solo' dalam konteks komunikasi budaya dan identitas sosial Masyarakat Toraja.

1.7.3 Studi Dokumentasi

Peneliti akan mengumpulkan data dari literatur, dokumen adat, serta rekaman visual atau foto-foto yang terkait dengan upacara Rambu Solo'. Data sekunder ini akan digunakan untuk memperkaya pemahaman peneliti tentang konteks historis, budaya, dan sosial dari Rambu Solo', serta untuk mendalami proses rekognisi dalam tradisi tersebut.

1.8 TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis rekognisi identitas berdasarkan teori Axel Honneth. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana pengakuan (Rekognisi) terhadap individu dan kelompok dalam suatu masyarakat dapat membentuk dan memperkuat identitas mereka. Dalam konteks upacara Rambu Solo' di Tana Toraja, teknik analisis ini bertujuan untuk menggali bagaimana proses pengakuan tersebut terjadi melalui praktik budaya yang melibatkan simbolisme, interaksi sosial, dan pengakuan atas status sosial serta budaya individu dan kelompok yang terlibat dalam upacara.

1) Identifikasi Dimensi Rekognisi

Teori rekognisi Honneth mencakup tiga dimensi utama pengakuan yang perlu dianalisis dalam konteks upacara Rambu Solo':

- Rekognisi Individu (*Recognition of the Individual*): Ini adalah bentuk pengakuan terhadap individu yang meninggal, yang

tercermin dalam penghormatan dan simbol-simbol yang diberikan selama upacara. Dalam Rambu Solo', penghormatan terhadap orang yang meninggal, seperti melalui penyembelihan hewan atau pemberian simbol-simbol tertentu, adalah bentuk pengakuan terhadap status dan identitas individu yang meninggal.

- **Rekognisi Sosial (*Recognition in Social Relationships*):** Rekognisi ini merujuk pada pengakuan terhadap keluarga yang ditinggalkan. Upacara Rambu Solo' merupakan cara masyarakat Toraja memberikan pengakuan sosial kepada keluarga yang berduka, baik melalui penyembelihan jumlah kerbau yang menunjukkan status sosial keluarga, maupun partisipasi mereka dalam proses sosial yang lebih besar.
- **Rekognisi Kolektif (*Collective Recognition*):** Ini adalah bentuk pengakuan terhadap masyarakat secara keseluruhan, di mana upacara Rambu Solo' menjadi medium yang menguatkan nilai-nilai budaya dan identitas kolektif masyarakat Toraja. Pelaksanaan ritual ini menjadi wujud pengakuan terhadap keberlanjutan tradisi dan budaya masyarakat Toraja.¹³

2) Analisis Hubungan Antar Dimensi Rekognisi

Peneliti akan menganalisis bagaimana dimensi-dimensi rekognisi saling terkait dalam upacara Rambu Solo'. Misalnya,

¹³ Jurnal Keadilan Menurut Axel Honneth, Helena E Rea. Vol. 10, No. 01, Tahun 2024

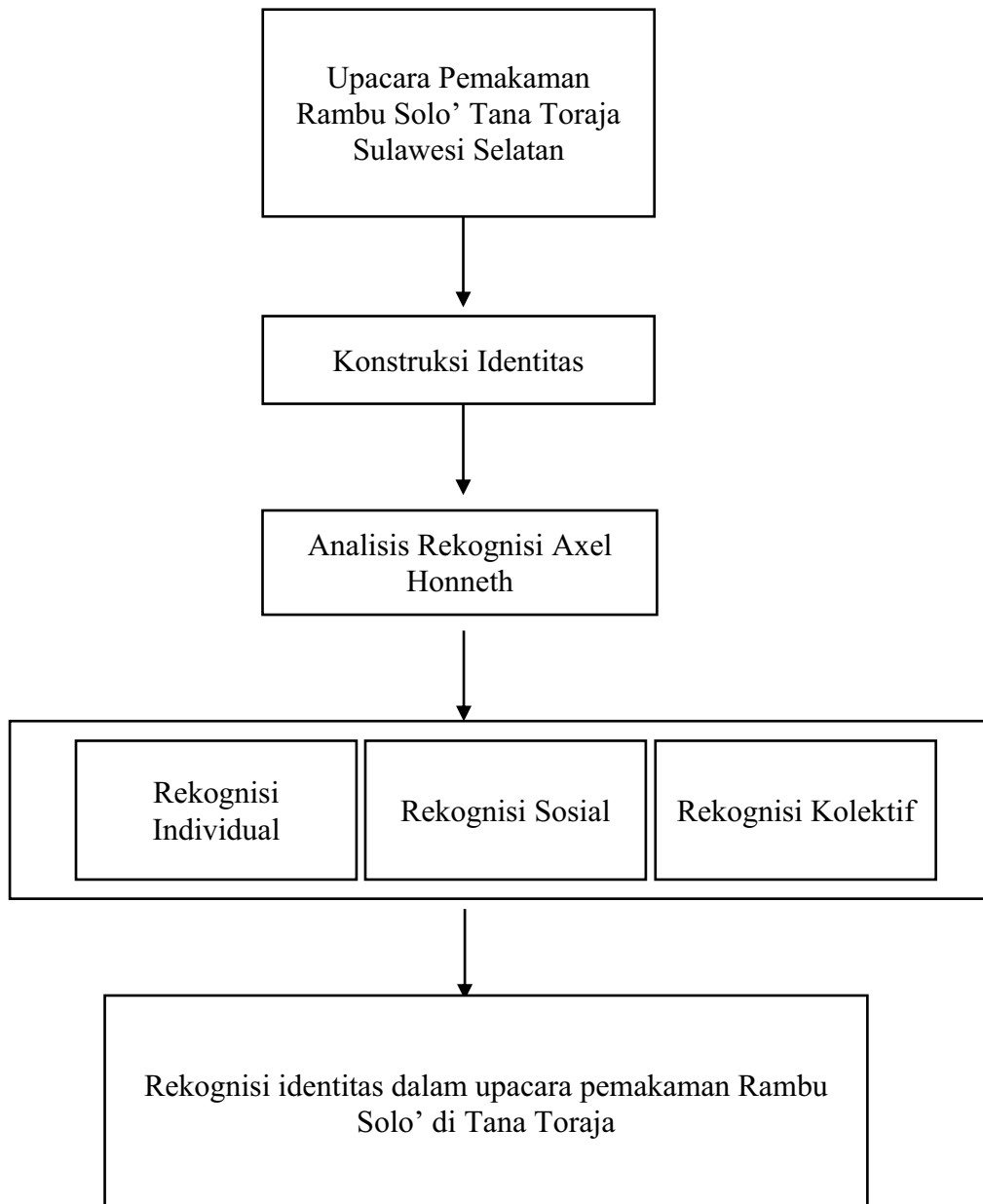
bagaimana pengakuan terhadap individu yang meninggal (rekognisi individu) berhubungan dengan penghormatan yang diberikan kepada keluarga yang ditinggalkan (rekognisi sosial), dan bagaimana keduanya saling memperkuat rekognisi kolektif terhadap identitas budaya masyarakat Toraja.

3) Interpretasi Data dalam Kerangka Rekognisi Honneth

Setelah data dianalisis dan dikelompokkan dalam tema-tema utama, peneliti akan melakukan interpretasi terhadap data dalam kerangka teori rekognisi Axel Honneth. Pada tahap ini, peneliti akan mengeksplorasi bagaimana setiap dimensi rekognisi berkontribusi terhadap pembentukan identitas sosial dan budaya masyarakat Toraja. Peneliti juga akan menganalisis bagaimana ritual Rambu Solo' tidak hanya menjadi sebuah tradisi, tetapi juga sebagai proses pengakuan terhadap individu yang meninggal, keluarga mereka, dan masyarakat Toraja secara keseluruhan.

Dengan demikian, teknik analisis data menggunakan pendekatan rekognisi identitas Honneth akan memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana pengakuan dalam upacara Rambu Solo' tidak hanya berkaitan dengan penghormatan terhadap yang meninggal, tetapi juga dengan penguatan identitas sosial dan budaya masyarakat Toraja melalui interaksi sosial yang terjadi dalam ritual tersebut.

1.9.1 Kerangka Konsep



(Sumber : Olahan Peneliti)

1.9.2 Definisi Konsep

Definisi Konsep merupakan uraian sedikit tentang objek atau permasalahan yang akan dikaji pada sebuah penelitian. Dengan begitu definisi konsep dari penelitian ini ialah :

1) Analisis Rekognisi Axel Honneth

Analisis Rekognisi Axel Honneth adalah bagian dari teori sosial yang dikembangkan oleh Axel Honneth, seorang filsuf dan sosiolog asal Jerman, yang fokus pada hubungan antara identitas individu dan pengakuan sosial. Honneth mengembangkan konsep rekognisi (recognition) sebagai salah satu fondasi penting dalam teori keadilan sosial dan teori moralnya, yang memandang pengakuan sebagai hal yang mendasar dalam pembentukan identitas pribadi dan kolektif serta dalam mewujudkan keadilan sosial.

Menurut Honneth, pengakuan bukan hanya berarti mendapatkan perhatian atau penghargaan, tetapi juga pengakuan atas martabat dan hak-hak individu. Rekognisi adalah elemen fundamental yang menghubungkan individu dengan masyarakat dan memberikan dasar bagi individu untuk berkembang dalam suasana yang adil. Dalam teori ini, ketidakadilan sosial dapat muncul ketika individu atau kelompok tertentu tidak diakui, baik dalam hal kapasitas mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial maupun dalam pengakuan terhadap identitas mereka.

Honneth membagi rekognisi kedalam tiga dimensi utama, yaitu rekognisi individual, rekognisi sosial, dan rekognisi kolektif yang saling berkaitan dalam membentuk identitas.

1. Rekognisi Individual

Rekognisi individual adalah pengakuan yang diperoleh seseorang dalam hubungan interpersonal yang membentuk struktur psikologis dasar dari identitas diri. Honneth membaginya menjadi tiga bentuk:

- Cinta (love) : pengakuan dalam relasi emosional (keluarga, pasangan, teman dekat, yang melahirkan kepercayaan diri (*self-confidence*).
- Hak (rights) : Pengakuan sebagai subjek hukum yang setara, membentuk harga diri (*self-respect*).
- Penghargaan sosial (esteem) : pengakuan atas kontribusi individu dalam masyarakat, membentuk rasa keberhargaan (*self-esteem*).¹⁴

2. Rekognisi Sosial

Rekognisi sosial adalah bentuk pengakuan yang diberikan kepada individu berdasarkan perannya dalam struktur sosial. Pengakuan ini diperoleh melalui status, pekerjaan, pendidikan, atau

¹⁴ • Roland Theuas DS. Pada, *Axel Honneth's Social Philosophy of Recognition: Freedom, Normativity, and Identity* (Newcastle: Cambridge Scholars Publishing, 2017), 4–7.

kontribusi lain yang dianggap bernilai oleh masyarakat. Rekognisi sosial membentuk legitimasi terhadap posisi seseorang dalam komunitas sosial, sehingga identitas seseorang mendapatkan validasi secara sosial dan institusional.

3. Rekognisi Kolektif

Rekognisi kolektif adalah pengakuan terhadap identitas suatu kelompok atau komunitas budaya, etnis, atau agama. Bentuk rekognisi ini penting untuk mempertahankan kebanggaan, solidaritas, dan eksistensi kelompok dalam masyarakat multikultural. Rekognisi kolektif juga berfungsi sebagai bentuk perlawanan terhadap diskriminasi dan dominasi budaya mayoritas.¹⁵

2) Identitas

Bagian dari konsep diri seseorang adalah pengetahuan mereka tentang keanggotaan kelompok sosial mereka, serta pentingnya, nilai, dan emosi yang terkait dengan keanggotaan tersebut. Secara keseluruhan, faktor-faktor ini berkontribusi pada bagaimana individu atau kelompok memandang diri mereka sendiri dan dipersepsikan oleh orang lain dalam konteks sosial dan budaya. Tanda-tanda selera, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup adalah cara orang mengekspresikan identitas sosial mereka, yang

¹⁵ Honneth, *The Struggle for Recognition*, 131–150.

dikaitkan dengan keterlibatan, kasih sayang, dan kebanggaan karena menjadi bagian dari komunitas tertentu.¹⁶

3) Upacara Kematian Rambu Solo'

Rambu Solo' adalah upacara kematian yang dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal dan sebagai cara untuk memfasilitasi perjalanan roh ke dunia setelah mati. Upacara ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Toraja yang percaya bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya, tetapi transisi menuju kehidupan yang lebih abadi. Selama upacara ini, keluarga dan komunitas terlibat dalam berbagai kegiatan seperti memberi penghormatan, menyembelih hewan (terutama kerbau), serta membangun makam khusus. Upacara ini melibatkan dua aspek utama: pemakaman fisik dan pemakaman spiritual, di mana jasad akan dimakamkan dalam gua atau kuburan batu, sedangkan roh akan diterima dalam dunia roh yang lebih tinggi. Proses ini bisa memakan waktu lama karena keluarga harus mengumpulkan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan upacara yang sesuai dengan status sosial dan tradisi.

¹⁶ Stuart Hall, "Pendahuluan: Siapa yang Membutuhkan 'Identitas'?" dalam *Pertanyaan-Pertanyaan tentang Identitas Budaya*, ed. Stuart Hall dan Paul du Gay, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 21

Van der Veen (2012)¹⁷ dalam bukunya *"Toraja Rituals: A Study of the Rambu Solo' and the Social Order"* menjelaskan bahwa Rambu Solo' merupakan perwujudan dari nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Toraja yang sangat memuliakan leluhur mereka. Dalam upacara ini, keluarga tidak hanya menghormati orang yang telah meninggal, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dengan komunitas.

1.9.3 Operasionalisasi Konsep

1.9.3.1 Definisi Operasional

No	Konsep	Operasionalisasi Konsep
1	Komunikasi Budaya	Komunikasi budaya adalah proses interaksi yang melibatkan pertukaran pesan, simbol, dan makna dalam konteks budaya tertentu. Konsep ini mencakup bagaimana: 1. Nilai-nilai budaya direpresentasikan. 2. Simbol budaya digunakan untuk berkomunikasi.

¹⁷ "The Rambu Solo' ritual serves as both a rite of passage and a demonstration of the community's cohesion. It reflects the Torajan view of death as a transition to a better existence, but also as a manifestation of social status and cultural values" (Van der Veen, 2012, p. 45).

		3. Makna bersama diciptakan melalui interaksi antarindividu atau kelompok. Dalam konteks penelitian, seperti tradisi Rambu Solo' di Tana Toraja, komunikasi budaya mencakup cara masyarakat mengomunikasikan nilai sosial dan spiritual melalui ritual dan simbol adat.
2.	Identitas	Identitas dioperasionisasikan sebagai persepsi individu atau kelompok tentang siapa mereka dan bagaimana mereka dikenali oleh orang lain dalam konteks sosial dan budaya. Identitas diukur melalui dua dimensi utama: kesadaran diri (pemahaman tentang peran, nilai, dan tujuan hidup) dan pengakuan sosial (bagaimana individu diakui oleh masyarakat atau kelompok lain). Dengan indicator: 1. Kesadaran Diri: Pemahaman diri tentang peran sosial, nilai pribadi, dan aspirasi.

		2. Pengakuan Sosial: Persepsi tentang bagaimana orang lain melihat atau menerima individu dalam kelompok sosial atau budaya tertentu.
3	Upacara Kematian Rambu Solo'	Rambu Solo' adalah upacara kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat Toraja untuk menghormati orang yang telah meninggal dan memfasilitasi perjalanan roh ke dunia setelah mati. Upacara ini mencakup dua dimensi utama: pemakaman fisik dan pemakaman spiritual, yang masing-masing melibatkan berbagai ritus dan tindakan simbolis. Rambu Solo' juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat ikatan sosial dalam komunitas. Dimensi dan Indikator: 1. Pemakaman Fisik: • Indikator: Proses penguburan jenazah di gua atau kuburan batu.

		• Indikator: Pembangunan makam khusus sesuai dengan status sosial almarhum. 2. Pemakaman Spiritual: • Indikator: Ritual yang menyambut roh ke dunia roh yang lebih tinggi. • Indikator: Penyembelihan hewan (terutama kerbau) sebagai simbol pemurnian roh dan penghormatan. 3. Aspek Sosial dan Budaya: • Indikator: Partisipasi keluarga dan komunitas dalam seluruh rangkaian upacara. • Indikator: Penguatan ikatan sosial melalui keterlibatan bersama dalam upacara (misalnya,
--	--	--

		pengumpulan sumber daya, koordinasi kegiatan).
4	Analisis Rekognisis Axel Honneth	Analisis Rekognisi Axel Honneth dioperasionisasikan sebagai kajian mengenai bagaimana individu atau kelompok menerima pengakuan sosial dalam tiga dimensi utama: Rekognisi Individu (<i>Recognition of Individual</i>), Rekognisi Sosial (<i>Recognition In Social Relationship</i>), Rekognisi Kolektif (<i>Collection Recognition</i>). Pengakuan ini dilihat sebagai dasar bagi pembentukan identitas individu dan kolektif serta mewujudkan keadilan sosial. Ketidakadilan sosial diidentifikasi melalui kurangnya pengakuan terhadap martabat, hak, atau kapasitas individu untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Dimensi dan Indikator: 1. Rekognisi Individu (<i>Recognition of Individual</i>):

		• Indikator: Perasaan dihargai secara pribadi (misalnya, mendapatkan dukungan emosional dari lingkungan terdekat). • Indikator: Hubungan interpersonal yang memperkuat rasa percaya diri dan harga diri. 2. Rekognisi Sosial (<i>Recognition In Social Relationship</i>): • Indikator: Kesetaraan dalam akses terhadap hak-hak dasar (misalnya, pendidikan, pekerjaan, kebebasan berpendapat). • Indikator: Perasaan individu bahwa hak-hak mereka dihormati oleh masyarakat dan institusi. 3. Rekognisi Kolektif (<i>Collection Recognition</i>):
--	--	--

		• Indikator: Penghargaan terhadap peran atau kontribusi individu dalam masyarakat (misalnya, pekerjaan, keterlibatan komunitas). • Indikator: Penerimaan masyarakat terhadap identitas atau perbedaan individu dalam konteks sosial dan budaya.
--	--	--